

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A . Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan obyek yang selalu menarik untuk selalu dibicarakan. Karena bukan saja ia menjadi pokok permasalahan, tetapi segala peristiwa besar yang terjadi di dunia ini selalu berkaitan dengan manusia.

Manusia adalah suatu wujud ekspresi mental, yakni semua pengetahuan tentang manusia adalah bersifat fisik, biologis dan psikologis. Bagaimanapun juga, tidak mungkin untuk menjelaskan manusia, tanpa pertimbangan material dan moral. Aspek-aspek material dan moral manusia tidak dapat dipisahkan. Hal itu adalah integritas manusia yang mencakup pengalaman eksistensinya. Namun manusia memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang secara interistik tidak tergantung dari segala sesuatu yang material.

Al-Ghajali dan Al-Farabi menyatakan, bahwa manusia terdiri atas dua unsur yaitu unsur jasad (badan) dan unsur ruh atau jiwa, dengan jasad manusia dapat bergerak dan merasa, sedangkan dengan ruh atau jiwa manusia dapat berpikir, mengetahui dan sebagainya (Ahmad Daudi, 1986:115). Dengan karakter spiritualnya, manusia menghubungkan dirinya sendiri terhadap segala sesuatu yang ia pahami dengan kesadarannya, dalam keadaan pencakupan manusia memperoleh pengetahuan tentang dirinya sendiri dan wilayah tempat ia hidup.

Pendidikan merupakan suatu bagian yang harus ada dalam kehidupan umat beragama dalam ajaran agama Islam, pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dan dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Sehingga dengan demikian, pendidikan harus dilakukan seperti ungkapan/hadist nabi; *“Tholabul ilmi faridotun ala kulli muslimin wal muslimat.*

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, karena dengan pendidikanlah kualitas suatu bangsa akan dapat terlihat dan pendidikan jugalah yang akan menunjang atau menjadi tolak ukur baik atau jeleknya suatu negara, dan itu akan dirasa oleh warganya.

Pendidikan adalah bimbingan atau memberikan arahan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (A.D. Marimba : 8). Menurut Murtada Mutahari, kegiatan manusia dalam mencari pengetahuan berasal dari dorongan naluri untuk melakukan penyelidikan dan menemukan kebenaran, bukan hanya untuk alam dan memperoleh kesenangan materi, dan pengetahuan itu sendiri menjadi tujuan yang membahagiakan.

Seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang cerdas adalah manusia yang tidak hanya memiliki nilai intelektualitas yang tinggi, melainkan juga memiliki kepribadian yang baik. Ada banyak media untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, seperti misalnya pendidikan formal, pendidikan nonformal dan

pendidikan informal. Dalam proses pendidikan terdapat unsur, guru, murid, sarana pendidikan, materi pendidikan, dan tentunya metode pendidikan.

Manusia juga memiliki perhatian terhadap keindahan (seni) yang merupakan bagian integral eksistensi manusia dan memperoleh aspek kehidupan mereka. Dalam melakukan kegiatan pendidikan banyak cara atau metode yang dilakukan oleh seorang pendidik (guru) agar tujuan atau target yang diinginkan bisa tercapai secara maksimal, adapun metode yang biasa digunakan oleh para guru adalah antara lain: diskusi, ceramah, CBSA, dan lain-lain. Peranan metode yang digunakan oleh seorang pendidik atau guru juga sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan, dan apabila seorang guru sedikit banyak mengerti tentang seni khususnya seni peran (seni teater) maka ia akan lebih variatif dalam melakukan proses pendidikan.

Berpijak pada permasalahan di atas, penulis mencoba melakukan pembedahan terhadap pendidikan dan seni peran, hubungannya dalam melakukan proses pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian seorang pendidik (guru), karena dalam seni peran banyak terdapat hal-hal yang akan menarik khususnya dalam media penyampaian materi terhadap terdidik.

Guru adalah unsur yang sangat penting dalam terjadinya proses pendidikan karena gurulah yang menunjang baik buruk suatu pendidikan, seorang guru menjadi suri teladan bagi setiap anak didiknya. Dalam proses pendidikan seorang guru bukan hanya baik akhlaqnya dan pintar dibidang disiplin ilmunya tapi juga harus memahami sedikit banyak tentang perkembangan psikologi anak

didiknya, mampu berkomunikasi, serta berinteraksi dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik lebih merasa dihargai tidak semata-mata hanya sekolah, belajar, sekolah dan selesai. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, itulah sebabnya mengapa seorang guru harus memiliki kepribadian karena sangat penting peranannya. Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatan yang membedakan dirinya dari yang lain. McLeod (1989) mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah *karakter* dan *identitas* (Muhibbin Syah, 225:2000).

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam perumusan masalah ini akan dikategorikan kedalam :

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Wilayah Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam wilayah kajian Filsafat Pendidikan Islam.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Library Research (Study Kepustakaan).

### c. Jenis Masalah

Masalah yang terkandung dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan mengenai seni peran (seni teater) dalam pembentukan kepribadian guru dalam pendidikan.

## 2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dan untuk memudahkan dalam memahami pembahasan ini, maka perlu dikemukakan beberapa penjelasan tentang pembahasan yang akan dikaji, diantaranya:

- a. Apakah seni peran dapat dijadikan sebagai acuan alternatif dalam proses pendidikan.
- b. Bagaimana peranan dan kepribadian guru dalam proses belajar mengajar.
- c. Relevansi seni peran dalam pembentukan kepribadian guru dalam proses belajar mengajar.

## 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam skripsi ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana peranan seni peran (seni teater) dalam pendidikan?
- b. Bagaimana peranan dan kepribadian guru dalam pendidikan?
- c. Bagaimana relevansi seni peran dalam pembentukan kepribadian guru dalam pendidikan?

### C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan seni peran (seni teater) dalam pendidikan.
2. Untuk mengetahui peranan dan kepribadian guru dalam pendidikan.
3. Untuk mengetahui relevansi antara seni peran dalam pembentukan kepribadian guru dalam pendidikan.

### D. Kerangka Pemikiran

Seni peran (teater) adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada seseorang. Setiap seni peran mengandung tujuan-tujuan, maklumat-maklumat yang berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang dapat dinyatakan sebagai kandungan atau isi, metode yang sesuai untuk disampaikan secara terkesan.

Berbicara tentang seni tak lepas dari pembicaraan tentang estetis atau keindahan (Estetika, filsafat keindahan). Sehingga dengan hal ini Monroe Beardley mengungkapkan pengalaman estetis ini menentramkan dan menggembirakan manusia, (*beauty enthones itself*) karena di dalamnya manusia mengenali hubungan yang akrab dan hangat antara dirinya dengan sumber atau azas suatu yang menarik, memikat dan memanggil dia kepadanya (Mudji Sutrisno, 1993:31). Pengalaman estetis merupakan suatu yang khas manusiawi,

maka dari itu uraian pengalaman ini dapat berguna untuk mengenal manusia itu sendiri dengan secara mendalam (Christ Verhaak SJ).

Seni peran bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan, baik dari pribadi manusia secara menyeluruh dengan melalui proses latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indra. Dengan demikian, seni peran dapat dijadikan sebagai media pembentukan kepribadian bagi seorang guru dan diharapkan dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan atau pendidikan manusia, baik (spiritual, intelektual, imajinasi, fantasi jasmani maupun rohaniah), baik itu individu maupun kelompok pendidikan serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan pendidikan.

Imam Ghazali, sebagaimana dikutip Qardhawi menuturkan, "Barangsiapa yang tidak tertarik mendengar suara merdu, berarti dia menderita cacat dan menyimpang dari keseimbangan, jauh dari sifat-sifat keruhanian, dan lebih keras tabiatnya dari unta, burung serta umumnya jenis binatang." Dengan demikian, menumbuhkan jiwa seni berarti menjaga fitrah kemanusiaan agar tidak menyimpang.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif, yakni metode yang tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang, yang mencakup penganalisaan.

### **2. Jenis Data**

Data yang akan diteliti adalah termasuk dalam data kualitatif yang dianalisa dengan menggunakan analisa logika.

### **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini di ambil dari berbagi tulisan baik itu buku koran atau pun artikel yang berhubungan dengan topik penelitin

- a. Mengenai peranan seni peran dalam pendidikan.
- b. Mengenai peranan dan kepribadian guru dalam pendidikan.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan (*library research*) yakni mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan seni peran serta kaitannya dalam upaya pembentukan kepribadian guru dalam pendidikan yang selanjutnya dijadikan sebagai landasan teoritis dan menjadi sumber acuan analisis.

## **5. Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini tergolong pada kelompok data kualitatif yang mengklasifikasikan data yang terkumpul dengan menggunakan teknik analisis sematik, deduktif, dan induktif. Melalui analisis sematik, data yang berhasil tercatat dalam rangkuman diperhatikan posisinya dan dihubungkan dengan teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan teori-teori yang memiliki keterkaitan secara logis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik deduktif dan induktif, menarik kesimpulan dari yang bersifat umum menuju khusus, atau bahkan sebaliknya dari yang bersifat khusus menuju umum.